

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai hak asasi manusia telah dilindungi oleh undang-undang dan hukum, sehingga setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya. Menurut GBHN tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (Wahyyudin, 2005: 45).

Pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan utama yakni menjadikan anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi lebih baik. Manusia dikatakan berpendidikan apabila mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Karena manusia cenderung berbuat kesalahan atau keburukan, maka pendidikan di Indonesia berlandaskan pendidikan karakter bangsa dan budaya. Melalui kepemimpinan kepala sekolah diharapkan untuk dapat membina hubungan dan mengarahkan anggota organisasinya dalam rangka menciptakan dan mewujudkan pendidikan karakter sehingga terlahirlah generasi muda berkarakter.

Pratomo (2011:6) mengemukakan bahwa ranah pendidikan karakter setidaknya harus mencakup sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yang meliputi: 1) cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggungjawab; 3) kejujuran/amanah, 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong-

menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Adanya desentralisasi pemerintah kepada pihak sekolah bermakna bahwa pemerintah telah memberikan kepercayaan pada pihak sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Maka secara tidak langsung amanat tersebut mengarah pada kepala sekolah sebagai pimpinan pendidikan. Dalam kepemimpinannya, kepala sekolah sangatlah dipengaruhi oleh gaya atau perilakunya dalam mencapai visi dan misi sekolah.

Utami (2007:76) mengemukakan indikator gaya kepemimpinan transformasional yaitu; 1) visi dan misi, menanamkan kebanggaan, meraih penghormatan dan kepercayaan; 2) mengkomunikasikan harapan tinggi, menggunakan simbol untuk memfokuskan pada usaha; menggambarkan maksud penting secara sederhana; 3) mendorong intelegensi, rasionalitas dan pemecahan masalah secara hati-hati; dan 4) memberikan perhatian pribadi, melayani secara pribadi, melatih dan menasehati.

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi bawahannya agar dapat mencapai tujuan. Maka, gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku dari setiap pemimpin yang mengarahkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan. Seorang pemimpin pasti menyadari bahwa gaya kepemimpinannya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi budaya sekolah.

Budaya mengandung nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok orang. Sudrajat menyebutkan adanya sepuluh nilai utama yang bisa ditanamkan oleh pihak sekolah. kesepuluh nilai itu telah dikembangkan oleh Sudrajat (2004:12) sebagai berikut : 1)

kebijaksanaan/bijaksana (*wisdom*), 2) keadilan atau adil (*justice*), 3) daya tahan (*fortitude*), 4) kontrol diri (*self-control*), 5) cinta (*love*), 6) sikap positif (*positive attitude*), 7) kerja keras (*hard works*), 8) kepribadian yang utuh (*integrity*), 9) perasaan berterima kasih (*gratitude*), dan 10) kerendahan hati (*humility*).

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola tingkah laku atau karakter setiap warga sekolah. Sehingga dalam upaya membentuk karakter siswa yang bermoral sangat diperlukan adanya budaya sekolah yang baik dan bermoral yang diawali dari bagaimana kepala sekolah memberikan teladan yang baik bagi warga sekolahnya

B. Identifikasi Masalah

Melalui observasi awal terdapat beberapa masalah, yakni sebagai berikut ini:

1. Komunikasi yang terbatas antara kepala sekolah dan guru dan antara kepala sekolah dan siswa.
2. Butuh waktu yang lama untuk pengambilan suatu keputusan dalam pemecahan masalah dikarenakan komunikasi dan informasi yang terbatas.
3. Kesibukkan kepala sekolah diluar sekolah mengakibatkan hilangnya sosok teladan oleh para guru dan siswanya.
4. Rendahnya kesadaran guru alam menggalakan budaya hidup bersih dan sehat bagi dirinya dan siswa.
5. Siswa mengandalkan jasa *cleaning service* dalam mewujudkan budaya sekolah hidup bersih dan sehat.

6. Kurangnya disiplin guru dalam aturan pembelajaran, contohnya: guru belum ada didalam kelas ketika jam pelajaran tiba.
7. Kurang tegasnya guru dalam menerapkan aturan pada siswa dalam pembelajaran, contohnya: guru tidak memeriksa tugas dan PR siswa yang telah diberikan sehingga siswa tidak berusaha mengerjakan tugas tersebut.
8. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelolah kondisi kelas yang kondusif, sebagai akibatnya siswa jenuh dalam kelas dan memilih untuk meninggalkan kelas/bolos.
9. Beberapa siswa sering terlibat kasus keterlambatan, bolos pada saat pelajaran sedang berlangsung, tidak masuk sekolah tanpa alasan, tidak mengerjakan tugas bidang studi dan PR.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan diatas menjadi bahan pikiran penulis yang perlu dikaji kembali, yakni bagaimana hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagai agen transformasional melalui budaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa. Mengingat SMA Negeri 1 Gorontalo adalah salah satu sekolah terfavorit di Gorontalo karena mutu lulusan, mutu tenaga pendidik, sarana prasarana yang memadai dan sebagainya.

SMA Negeri 1 Gorontalo mendapat nilai tambah karena lokasinya berada di pusat kota Gorontalo sehingga pengaruh gaya modern telah melekat pada setiap tenaga pendidik dan siswa bahkan setiap pengunjung yang masuk ke area sekolah akan merasakan hal yang sama. Berangkat dari alasan-alasan diatas, maka penulis memilih lokasi SMA Negeri 1 Gorontalo untuk diteliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan pengembangan karakter siswa?
2. Apakah terdapat hubungan budaya sekolah dengan pengembangan karakter siswa?
3. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya sekolah dengan pengembangan karakter siswa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal berdasarkan rumusan masalah diatas, yakni :

1. Untuk mengetahui hubungan gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan pengembangan karakter siswa.
2. Untuk mengetahui hubungan budaya sekolah dengan pengembangan karakter siswa.
3. Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya sekolah dengan pengembangan karakter siswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberi kontribusi bagi kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional dalam hubungannya dengan budaya sekolah yang dapat membantu mewujudkan pengembangan karakter siswa.

2. Sebagai bahan rujukan bagi guru dalam mengupayakan pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah dengan landasan bahwa guru sebagai sosok yang diteladani siswa.
3. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan keterkaitannya dengan budaya sekolah yang dapat mempengaruhi pengembangan karakter siswa.